

FILOSOFI HANACARAKA BAHASA JAWA: SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Catharina Dian Ikawati Susilo, Dian Indira

Universitas Padjadjaran

dian250986@gmail.com; dian.indira@unpad.ac.id

ABSTRAK

Hanacaraka (baca: honocoroko) merupakan aksara yang digunakan oleh penutur Jawa. Hanacaraka dalam aksara Jawa juga memiliki kesamaan dengan aksara Sunda dan Bali. Pada penelitian ini, peneliti coba memaparkan aksara Jawa yang terdapat dalam hanacaraka dan memaparkan falsafah yang terdapat dalam aksara tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah padan; alat penentu bahasa, perekam dan pengawet bahasa (yaitu tulisan), dan orang yang menjadi mitra wicara. Proses dan makna dalam penelitian ini melihat adanya keterkaitan bahasa dengan budaya Jawa yang terdapat dalam masyarakat. Hasil yang akan disajikan dalam tulisan ini adalah hanacaraka dalam aksara Jawa dan falsafah yang terkandung dalam aksara tersebut. Hanya beberapa fitur tata bahasa yang dipilih yang mungkin berkorelasi dengan sesuatu di luar bahasa, sebagai contoh dalam keagamaan (kejawen), teks-teks yang mengarah kepada arah mistik dan juga falsafah hidup yang beredar di masyarakat Jawa.

Kata Kunci: *hanacaraka, filosofi, etnolinguistik, bahasa Jawa*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang dipakai manusia untuk tujuan komunikasi. Pengajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Bahasa pada dasarnya mampu menghubungkan segala aspek kehidupan manusia.

Menurut Kaplan (dalam Baehaqie, 2013: 6) pada budaya hakikatnya adalah sebuah sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan. Pemahaman terhadap suatu perangkat lambang budaya tertentu, seseorang harus lebih dulu melihatnya dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem perlambangan itu. Mujianto (dalam Baehaqie, 2013: 6) menjelaskan secara harfiah bahwa kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddi* ‘budi atau akal’, sehingga dapat diartikan sebagai akal budi manusia. Budaya sendiri memiliki makna keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia.

Etnolinguistik sebagai salah satu ilmu yang menelaah bahasa, tidak hanya dari struktur semata tetapi lebih kepada fungsi dan pemakaianya dalam konteks situasi sosial budaya. Dikatakan Anna Wiezbarck (1992, 65), bahwa *each language....contains a characteristics worldview*. Yang bermakna dalam pandangan etnolinguistik, terdapat keterkaitan antara bahasa dengan pandangan dunia penuturnya. Bahasa-bahasa minoritas yang mempunyai daya hidup etnolinguistik yang rendah akan digeser oleh bahasa-bahasa dengan daya bertahan etnolinguistik yang kuat. Hal tersebut dipengaruhi oleh penutur dengan daya etnolinguistik yang rendah akan cenderung meningkatkan pilihan bahasanya pada bahasa yang lebih dominan.

Etnolinguistik secara terminologis merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian tentang sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi. Hanya saja, istilah etnolinguistik ada yang menyebut juga dengan antropolinguistik (Baehaqie, 2013: 14). Baehaqie menerangkan bahwa secara operasional, etnolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan/atau kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dengan harapan memberitahukan budaya masyarakat tersebut.

Dalam makalah ini, rumusan masalah yang akan coba dibahas adalah :

1. Bagaimana bentukan Hanacaraka dalam aksara Jawa?
2. Filosofi apa saja yang terdapat dalam Hanacaraka tersebut?

Setelah menentukan rumusan masalah apa yang akan dikupas, maka rumusan masalah tersebut akan coba disimpulkan menjadi sebuah tujuan penulisan makalah ini.

Tujuan yang akan dirangkum adalah:

1. Menampilkan bentukan Hanacaraka dalam aksara Jawa
2. Mendeskripsikan filosofi yang terdapat dalam aksara Jawa tersebut.

Melalui tujuan ini, diharapkan dapat diperoleh simpulan yang berguna bagi pembaca makalah ini dan juga bagi penulis.

METODOLOGI

Metode padan dipilih dalam analisis penelitian ini. Menurut Sudaryanto (1995 : 15), alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Hal tersebut bermakna, bahwa yang menjadi penentu dari metode tersebut berupa bahasa atau referent bahasa, organ pembentuk bahasa (wicara), perekam dan pengawet bahasa (tulisan), dan yang terakhir adalah mitra wicara.

Penelitian ini termasuk dalam jajaran penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian

Ada beberapa proses yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Proses pertama adalah pengumpulan data. Data-data yang diambil sebagai objek dalam penelitian ini adalah teks Hanacaraka aksara Jawa. Terakhir adalah penyajian data.

ANALISIS

Bahasa dibahas melalui konseptual dasar, yang berupa ruang dan waktu, adegan dan kejadian, gerak dan lokasi, kekuatan dan sebab akibat. Konsep tersebut tentu saja memiliki kaitan dengan kemampuan kognisi seseorang dalam pemrosesan bahasa yang akan dihasilkan. Aksara Jawa, dikenal juga sebagai Hanacaraka dan Carakan yang merupakan salah satu aksara tradisional Nusantara yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa dan sejumlah bahasa daerah Indonesia lainnya seperti: bahasa Sunda dan bahasa Sasak. Tulisan ini berkerabat dekat dengan aksara Bali.

Carakan terutama digunakan oleh penulis dalam lingkungan keraton kerajaan seperti Surakarta dan Yogyakarta untuk menulis naskah berbagai subjek, di antaranya cerita-cerita (serat), catatan sejarah (babad), tembang kuno (kakawin), atau ramalan (primbon). Subjek yang populer akan berkali-kali ditulis ulang. Naskah umum dihias dan jarang ada yang benar-benar polos. Hiasan dapat berupa tanda baca yang sedikit dilebih-lebihkan atau pigura halaman (disebut wadana) yang rumit dan kaya warna.

Pada tahun 1926, sebuah lokakarya di Sriwedari, Surakarta menghasilkan Wewaton Sriwedari (Ketetapan Sriwedari), yang merupakan landasan awal standardisasi ortografi aksara Jawa. Setelah kemerdekaan Indonesia, banyak panduan mengenai aturan dan ortografi baku aksara Jawa yang dipublikasikan, di antaranya Patokan Panoelise Temboeng Djawa oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 1946 dan sejumlah panduan yang dibuat oleh Kongres Bahasa Jawa (KBJ) antara 1991 sampai 2006. KBJ juga berperan dalam implementasi aksara Jawa di Unicode.

Namun dari itu, penggunaan aksara Jawa telah menurun sejak ortografi Jawa berbasis huruf latin ditemukan pada 1926 dan sekarang lebih umum menggunakan huruf latin untuk menulis bahasa Jawa. Hanya beberapa majalah dan koran yang masih mencetak dalam aksara Jawa, seperti Jaka Lodhang. Aksara Jawa masih diajarkan sebagai muatan lokal pada sekolah dasar dan sekolah menengah di provinsi yang berbahasa Jawa.

Dalam sehari-hari, penggunaan aksara Jawa umum digantikan dengan huruf Latin yang pertama kali dikenalkan Belanda pada abad ke-19. Aksara Jawa resmi dimasukkan dalam Unicode versi 5.2 sejak 2009. Meskipun begitu, kompleksitas aksara Jawa hanya dapat ditampilkan dalam program dengan teknologi Graphite SIL, seperti browser Firefox dan beberapa prosesor kata *open source*, sehingga penggunaannya tidak semudah huruf Latin. Kesulitan penggunaan aksara Jawa dalam media digital

merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang populernya aksara tersebut selain di kalangan preservasionis.

Aksara Jawa, dikenal juga dengan Hanacaraka dan Carakan adalah salah satu aksara tradisional nusantara yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa. Tulisan ini berkerabat dekat dengan aksara Bali.

Berikut akan diberikan Hanacaraka aksara Jawa:

ମ	ମ	ମ	ମ	ମ
ମ	ମ	ମ	ମ	ମ
ମ	ମ	ମ	ମ	ମ
ମ	ମ	ମ	ମ	ମ
ମ	ମ	ମ	ମ	ମ

Gambar 1. Aksara Jawa (Hanacaraka)

Buana	Aksara Sunda	Aksara Sang Saka Kerta	Alphabet	Makna Aksara
Buana Nyungcung 	ŋŋ ž z ŋ ʈ	ʃʃ ʃ ʃ ʃ ʃ	Ha Na Tja/Ca Ra Ka	Hirup Seumeu Cahaya Sinar Tanaga
Buana Panca Tengah 	χχ χ χ χ χ χ χ	χχ χχ χχ χχ χχ χχ	Da Ta Sa Wa La Pa Dja/Ja	Wujud Gerak Tunggal Selaput Tunggal Alam Jadi Alam Tempat Wujud Hurip
Buana Larang   	χ χχ / χχ χ χχ χ / χ χχ	χχ χχ χχ χχ χχ χχ	Ya Nja/Nya Ma Ga Ba Nga	Hurip Seuneu Hurip Alam Mahluk Kawasa Panyalur Seuneu Kawasa

Gambar 2 Aksara Sang Saka-Kerta

Gambar 2. Aksara Sang S

Gambar 2. Aksara Sang Saka-Kerta

Hanacaraka menggambarkan sosok Ajisaka yang kuat dan perkasa, tenang namun dapat menghanyutkan. Pada dasarnya kelahiran ha-na-ca-ra-ka dibagi menjadi dua konsepsi, yaitu pertama berdasarkan pandang pada pemikiran tradisional, dari cerita mulut ke mulut sehingga disebut konsepsi secara tradisional. Konsepsi yang kedua konsepsi secara ilmiah, yang berdasar pandang pada pemikiran ilmiah.

Singkat cerita, Ajisaka mendengar kedua abdinya tewas. Ajisaka pun menyesali apa yang telah dilakukannya. Lantas untuk mengenang, ia melantunkan pantun Hanacaraka yang penuh makna:

Ha Na Ca Ra Ka
Ada sebuah kisah
Da Ta Sa Wa La
Terjadi sebuah pertarungan
Pa Dha Ja Ya Nya
Mereka sama-sama sakti
Ma Ga Ba Tha Nga
Dan akhirnya semuanya mati

Hanacaraka sendiri memiliki makna filosofi yang bijaksana. Makna filosofi tersebut bisa dipaparkan:

1. **Ha-Na-Ca-Ra-Ka** artinya adalah "utusan" yakni utusan hidup, berupa nafas yang berkewajiban menyatukan jiwa dengan jasad manusia. Hal ini menunjukkan adanya pencipta (Tuhan), ciptaan (manusia), dan tugas yang diberikan Tuhan kepada manusia.
2. **Da-Ta-Sa-Wa-La** berarti manusia setelah diciptakan sampai dengan "data" atau saatnya dipanggil tidak boleh "sawala" atau mengelak. Dalam hidup ini manusia harus bersedia melaksanakan, menerima dan menjalankan kehendak Tuhan.
3. **Pa-Dha-Ja-Ya-Nya** menunjukkan menyatunya zat pemberi hidup (Ilahi) dengan yang diberi hidup (makhluk). Makna filosofisnya, setiap batin manusia pasti sesuai dengan apa yang diperbuatnya.
4. **Ma-Ga-Ba-Tha-Nga** berarti menerima segala yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Tuhan . Maksudnya manusia harus pasrah, sumarah pada garis kodrat, meskipun manusia diberi hak untuk mewiradat, berusaha untuk menanggulanginya.

Dalam kehidupan sehari-hari aksara Jawa umum digantikan dengan huruf Latin. Tulisan Jawa merupakan perkembangan model aksara Kawi, yang salah satu turunan aksara Brahmi yang berkembang di Jawa. Pada abad ke-17, tulisan itu berkembang menjadi bentuk modern dan dikenal sebagai Carakan atau Hanacaraka, yang merupakan lima aksara pertamanya. Aksara ini populer di kalangan kraton Surakarta dan Yogyakarta. Penggunaan aksara Jawa telah menurun sejak ortografi Jawa berbasis huruf Latin ditemukan pada 1926 dan saat ini lebih umum menggunakan huruf Latin untuk menulis bahasa Jawa. Ada beberapa majalah dan koran yang masih mencetak dengan menggunakan aksara Jawa, seperti *Jaka Lodhang*. Pada beberapa daerah tertentu aksara Jawa masih diajarkan sebagai mata pelajaran muatan lokal pada tingkat sekolah dasar dan menengah di provinsi yang menggunakan bahasa Jawa.

Sumber lain membicarakan, bahwa filosofi dari Hanacaraka ini dipaparkan sebagai berikut:

Ha, "Hana hurip wening suci" (*Adanya kehidupan adalah kehendak dari yang Maha Suci*)
Na, "Nur candra, gaib candra, warsitaning candra" (*Pengharapan manusia hanya selalu kepada sinar Ilahi*)
Ca, "Cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi" (*Arah dan tujuan pada Yang Maha Tunggal*)
Ra, "Rasaingsun handulusih" (*Rasa cinta sejati muncul dari cinta kasih nurani*)
Ka, "Karsaningsun memayu hayuning bawana" (*Hasrat diarahkan untuk kesejahteraan alam*)
Da, "Dumadinining dzat kang tanpa winangenan" (*Menerima hidup apa adanya/ikhlas*)
Ta, "Tatas, tutus, titis, titi, lan wibawa" (*Mendaras, totalitas, satu visi, ketelitian dalam memandang hidup*)
Sa, "Sifat ingsun handulu sifatullah" (*Mewujudkan sifat kasih sayang seperti kasih Tuhan*)
Wa, "Wujud hana tan kena kinira" (*Ilmu manusia hanya terbatas namun implikasinya bisa tanpa batas/tak terkira*)
La, "Lir handaya paseban jati" (*Mengalirkan hidup semata pada tuntunan Ilahi*)
Pa, "Papan kang tanpa kiblat" (*Hakekat Allah yang ada di segala arah*)
Dha, "Dhuwur wekasane endek wiwitane" (*Untuk bisa sampai di atas tentu dimulai dari dasar*)
Ja, "Jumbuhing kawula lan Gusti" (*Selalu berusaha menyatu memahami kehendak-Nya*)
Ya, "Yakin marang samubarang tumindak kang dumadi" (*Yakin atas titah/kodrat Ilahi*)
Nya, "Nyata tanpa mata, ngerti tanpa diwuruki" (*Memahami dengan benar kodrat kehidupan*)
Ma, "Madep mantep manembah mring Ilahi" (*Yakin/mantap dalam menyembah Ilahi*)
Ga, "Guru sejati sing muruki" (*Belajar pada guru nurani*)
Ba, "Bayu sejati kang andalani" (*Menyelaraskan diri pada gerak alam*)

Tha, “Tukul saka niat” (*Sesuatu harus dimulai dan tumbuh dari niatan*)
Nga, “Ngracut busananing manungso” (*Melepaskan egoisme pribadi manusia*).

Secara keseluruhan, aksara hanacaraka memiliki nilai filosofi bagi masyarakat Jawa, antara lain:

- (1) Menjaga amanat yang diberikan,
- (2) Berani berkorban,
- (3) Jangan bersikap sewenang-wenang, jika memiliki kedudukan.

KESIMPULAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang tidak terlepas dari arti atau makna pada setiap perkataan yang diucapkan. Aksara Jawa Hanacaraka memiliki makna filosofi yaitu ada utusan untuk menyampaikan kehendak mengambil sesuatu. Dikarenakan yang diamanatkan meninggal dunia dalam mempertahankan apa yang diamanatkan, dan karena kesamaan kesaktian mempertahankan apa yang diamanatkan. Hal tersebut memunculkan aksara ini dalam kehidupan Jawa dan filosofi kebijaksanaan yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA:

- Baehaqie, Imam. (2013). *Etnolinguistik : Telaah teoritis dan praktis*. Surakarta: Cakrawala Media
Endraswara, Suwardi. (2018). *Agama Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
Suseno, Franz Magnis. (1984). *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
Wierzbicka , Anna. (1992). *Semantics, Culture, and Cognition*. New York: Oxford University Press.

DAFTAR PUSTAKA DARING

- Budi, Arifina. (2017). *Hanacaraka dan Makna Bijak di Baliknya*.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/01/23/hanacaraka-dan-makna-bijak-di-baliknya>,
20.45 WIB / 13.05.2018
- Bramardianto. (2017). *Filosofi Aksara Jawa*.
<https://bramardianto.com/filosofi-kehidupan-dibalik-aksara-jawa.html>, 14.05 WIB / 17.05.2018

Biodata:

- a. Nama Lengkap: Catharina Dian Ikawati Susilo
b. Universitas: Universitas Padjadjaran
c. Alamat Surel: dian250986@gmail.com
d. Pendidikan Terakhir: Magister
e. Minat Penelitian: Linguistik
- a. Nama Lengkap: Dian Indira
b. Universitas: Universitas Padjadjaran
c. Alamat Surel: dian.indira@unpad.ac.id
d. Pendidikan Terakhir: Doktor
e. Minat Penelitian: Linguistik